

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Profesi akuntan publik memiliki peran penting dalam melakukan audit laporan keuangan dalam suatu organisasi dan merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan (Mulyadi dan Puradireja, 1998). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia serta merupakan salah satu manfaat dari jasa akuntan publik.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana dalam pengambilan keputusan baik oleh pihak eksternal maupun internal perusahaan. Menurut *International Accounting Standart (IAS)* suatu entitas diharuskan melakukan pengungkapan, identifikasi atas laporan keuangan yang memenuhi standar yang telah ditetapkan untuk kelangsungan usaha entitas tersebut dalam mewujudkan upaya tersebut para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan

tersebut. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya akan lebih dipercaya dari pada laporan keuangan yang belum diaudit. Hal ini dikarenakan para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa hasil laporan keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material.

Menurut Arens, dkk (2008:101), auditor independen ialah akuntan publik atau kantor akuntan publik yang melakukan audit atas entitas keuangan komersial dan non komersial. Setiap kantor akuntan publik menginginkan untuk memiliki auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan audit. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan apa yang perlu dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Sari, 2011). Tetapi tidak semua auditor didalam melakukan audit dapat melakukan tugasnya dengan baik dan masih ada beberapa akuntan publik yang melakukan kesalahan.

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yaitu ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelola. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (principal). Akan tetapi disisi lain, pemilik

(prinsipal) menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah di biayainya. Sehingga terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik pula yang akhirnya mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan. Namun, publik semakin mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh para auditor seiring dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi di dalam negeri maupun di mancanegara.

Sebagai contoh kasus yang terjadi pada Olympus di tahun 2011 produsen kamera asal Jepang mengaku telah menyembunyikan kerugian investasi di perusahaan sekuritas selama puluhan tahun atau sejak era 1980-an. Olympus menutupi kerugiannya dengan menyelewengkan dana akuisisi. Pengumuman ini merupakan buntut dari tuntutan mantan CEO Olympus Michael Woodford yang dipecat pada 14 Oktober 2011. Woodford meminta perusahaan yang berumur 92 tahun ini menjelaskan transaksi mencurigakan sebesar US\$ 1,3 miliar atau sekitar Rp 11 triliun. Presiden Direktur Olympus Shuichi Takayama menuding Tsuyoshi Kikukawa, yang mundur dari jabatan Presiden dan Komisaris Olympus pada 26 Oktober 2011, sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Pihak Olympus menemukan sejumlah dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu senilai US\$ 2,2 miliar (Rp 18,7 triliun), yang juga melibatkan biaya penasihat US 687 juta (Rp 5,83 triliun) dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal US\$ 773 juta (Rp

6,57 triliun).

Dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu tersebut. Hal itu terlihat sangat gamblang ketika dalam beberapa bulan kemudian, pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal itu dihapus dari buku.

Kasus ini dipastikan akan menyeret Olympus, beserta para direksi dan akuntannya kena tuntutan pidana untuk pasal manipulasi laporan keuangan dari para pemegang sahamnya. Banyak analis yang kini mempertanyakan masa depan perusahaan yang dibentuk pada 1919 sebagai produsen mikroskop itu. Olympus mengaku menyelewengkan sejumlah dana akuisisi tersebut dengan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terdeteksi. Praktik yang lazim dilakukan perusahaan-perusahaan Jepang setelah krisis ekonomi Jepang tahun 1990 lalu. Dalam hal ini KPMG AZSA LLC yang merupakan auditor eksternal selama hingga periode 2009 dan Ernst & Young ShinNihon LLC yang mengeluarkan laporan audit wajar tanpa pengecualian hingga kasus ini muncul ke publik mendapatkan kritik tajam dari Japan's Financial Service Agency (FSA) sebagai regulator di Jepang yang meragukan kinerja kedua auditor eksternal tersebut sehingga gagal mengungkapkan kejadian yang ada didalam Olympus. (Business.com 6 Juli 2012 Taiga Uranaka).

Beberapa tahun setelah terjadi kasus tersebut publik kembali dibuat terkejut dengan kasus yang terjadi pada Toshiba di tahun 2015. Auditor Ernst & Young yang ditunjuk sebagai auditor keuangan Toshiba dinilai lalai karena tidak dapat menemukan penggelembungan laba yang dimiliki oleh Toshiba senilai ¥151,8

miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun) sejak tahun 2008. walaupun tidak ada informasi resmi jika Ernest and Young terlibat tetap saja hal tersebut meruntuhkan keagungan etika kerja yang dimiliki Jepang dan membuat publik tercengang akan hal tersebut. (Liputan6. 22 Jul 2015 Ihsan Lukmannul Hakim)

Fenomena lainnya yang tak kalah menarik adalah kasus yang terjadi di Indonesia. Dimana salah satunya adalah pada PT Dutasari Citralaras (PT DCL) yang menjadi subkontraktor pekerjaan mekanikal elektrik proyek Hambalang, dengan melakukan pembelanjaan fiktif. Total belanja fiktif yang mencapai Rp 39 miliar ini dilakukan untuk memanipulasi laporan keuangan proyek Hambalang. Dimana sejumlah saksi mengungkap modus pemalsuan dan manipulasi laporan audit proyek Hambalang yang dilakukan terdakwa Direktur Utama PT Dutasari Citra Laras (DCL) Machfud Suroso.

Fakta itu disampaikan di antaranya oleh auditor dan akuntan publik Yahya Novianto, auditor dan akuntan publik Irfan Nur Andri, mantan Wakil Kepala Divisi Konstruksi I PT Adhi Karya sekaligus mantan anggota Komite Proyek Hambalang Koordiawan Rohadi Purwo, mantan Direktur Pemasaran Permai Group Mindo Rosalina Manulang alias Rosa, dan Direktur PT Anugerah Indocoal Pratama Heribertus Eddy Susanto saat bersaksi di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Jakarta kemarin.

Mereka dihadirkan jaksa penuntut umum (JPU) pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai saksi dalam sidang lanjutan kasus dugaan korupsi proyek pembangunan sarana prasarana Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olahraga

Nasional (P3SON) di Hambalang, Bogor, Jawa Barat dengan terdakwa Machfud Suroso. Yahya Novianto mengaku mengetahui ada proyek Hambalang. Dia pun menyatakan mengaudit pemasukan dan pengeluaran PT DCL seluruh proyek. Suatu waktu, ujarnya, Machfud pernah memerintahkan mencari seorang auditor. Yahya kemudian menarik Irfan Nur Andri. Dia bersama Irfan kemudian bertemu Machfud dan Direktur Operasional PT DCL Roni Wijaya.

"(Saya) pernah diminta mengeluarkan faktur fiktif. (Tapi) bukan dari Pak Machfud, tapi Pak Roni. Di ruangan (pertemuan) itu ada Pak Machfud, tapi tidak komentar. Saya selalu berhubungan dengan Pak Roni," ungkap Yahya di depan majelis hakim. Dia juga membenarkan bahwa faktur palsu itu dibuat karena PT DCL tidak mau membayar pajak yang mahal.

Faktur fiktif itu juga dimaksudkan agar perusahaan dapat merekayasa kekurangan pajak pertambahan nilai (PPN). JPU kemudian mengonfirmasi apakah Yahya dijanjikan imbalan dari Machfud ataupun Roni. Yahya pun membenarkan diberikan imbalan. "(Diberikan) Rp125 juta yang ditransfer PT Dutasari. Duitnya sekarang sudah dikembalikan," ungkapnya. Irfan Nur Andri juga membenarkan diminta menjadi auditor independen bagi DCL pada Mei 2012. Machfud berpesan agar mengaudit proyek Hambalang. Dari hasil pemeriksaan Irfan, ditemukan pendapatan dan proyek Hambalang terdapat minus Rp40 miliar. Padahal, dana yang masuk ke PT DCL berkisar Rp162 miliar. Dari dana itu, ada uang yang mengalir ke rekening pribadi Machfud sebesar Rp125 miliar.

Meski demikian, ujarnya, Machfud tidak berpesan atau memerintahkan agar audit itu sengaja dibuat merugi. "Hasil akhir terjadi kerugian. Jadi tidak dibikin rugi, saya hanya buat data sesuai fakta," kata Irfan. Anehnya, ada untung yang diperoleh DCL sebesar Rp28 miliar.

Penjelasan ini membuat JPU penasaran dan mencecar Irfan. Dia pun melanjutkan, saat audit dilakukan, dirinya tidak melihat data-data secara detail. Dia juga belum berpikir DCL merugi. Tetapi, setelah diperiksa penyidik KPK, Irfan baru tahu PT DCL untung Rp28 miliar.

"Ketika saya dipanggil KPK berkali-kali, ikuti petunjuk KPK (ternyata ada hasil untung Rp 28 miliar). Waktu itu Rp40 miliar dari data-data DCL. Kita tidak mengerti mana yang fiktif, mana yang tidak. Hanya buat data dari Dutasari, data pendukung dari pihak ketiga tidak ada karena kuitansi langsung dari DCL," tuturnya. Di sisi lain, dalam audit itu ditemukan ada pemberian atau pengeluaran ke PT Indometal sebesar Rp14 miliar. Hal tersebut diketahui Irfan setelah mengecek pengeluaran DCL lewat rekening BNI. Irfan bahkan sudah berdiskusi dengan penyidik KPK saat pemeriksaan terkait itu.

Kesimpulannya, memang tidak ada nama PT Indometal dalam daftar peruntukan Hambalang. "Jadi setelah audit ditemukan tidakimbang, banyak pengeluaran dari pemasukan. Iya yang ke Indometal fiktif lebih dari Rp 14 miliar," ungkapnya. • (Koran Sindo Sabir laluhu 29 Januari 2015).

Adanya kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP

tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan jasa yang tepat sehingga tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Selain itu adanya kekhawatiran akan merabaknya skandal keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi auditor.

Dilihat dari beberapa masalah akuntan publik tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya auditor mampu mendeteksi kecurangan-kecurangan dan kelemahan penyajian laporan keuangan klien atau sebenarnya mereka mampu mendeteksinya tetapi tidak mengumumkannya dalam laporan audit. Jika auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa yang dilakukan klien, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut. Namun, jika yang menjadi akuntan publik ternyata ikut “mengamankan” praktek rekayasa tersebut, maka inti permasalahannya adalah independensi dan objektivitas auditor (Goodman Hutabarat 2012).

Terkait dengan penelitian ini, beberapa penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan diantaranya oleh Sekar (2003) yang menemukan bahwa independensi auditor memberikan opini yang lebih tepat dibandingkan auditor yang tidak independen. Tetapi dalam penelitian yang dilakukan Lauw Tjun Tjun dkk (2012) dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit terdapat perbedaan dimana independensi tidak mempengaruhi kualitas audit dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Samelson et al.

(2006) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak mempunyai hubungan dengan kualitas audit.

Penelitian lain mengenai kompetensi audit juga telah dilakukan oleh Rita dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit” (Survey pada Inspektorat Pemerintah Daerah Se-Provinsi Riau). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Serta didukung oleh jurnal dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan annisa dkk (2015) Jika independensi, kompetensi mempengaruhi terhadap pencegahan kegagalan audit.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk dijadikan bahan pertimbangan dengan adanya perbedaan dan persamaan di dalam penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian terletak pada tempat penelitian dan ditambahkan variable objektivitas, sedangkan persamaan penelitian terletak pada variabel independennya yaitu kompetensi dan independensi dan variabel dependennya yaitu kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit (studi pada 11 Kantor Akuntan Publik di Bandung).”**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Bagaimana independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana obyektivitas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Bagaimana pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
6. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
7. Bagaimana pengaruh obyektivitas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
8. Seberapa besar pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor dan obyektivitas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan membatasi

penelitian hanya berkaitan dengan topik yaitu mengenai kompetensi, independensi, objektivitas dan kualitas audit.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kompetensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui independensi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui obyektivitas auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian :

1.4.1. Kegunaan Teoritis / Akademis :

Penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas implementasi auditing dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis / Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memahami perbandingan antara konsep dan teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan penerapannya dalam suatu instansi, untuk dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Auditor

Para auditor dapat memahami bahwa seberapa besar pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, dan objektivitas auditor pada kualitas audit melalui pembuktian empiris.

3. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penulis harap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan berupa informasi kepada Kantor Akuntan Publik dalam menunjang peningkatan kualitas auditnya.

4. Bagi peneliti lain

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya di lingkungan perguruan tinggi.